

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

KH. A. WAHID HASYIM

Ach. Syaiful

Dosen STIT Al-Karimiyyah Sumenep

Abstract

Diantara sekian banyak pemikir dan pemerhati pendidikan Islam di Indonesia, nama Wahid Hasyim masih menjadi “barang” langka dan kurang mendapat perhatian tentang ide-idenya berkenaan dengan problem pendidikan Islam kekinian. Selain pemikiran dan perjuangannya yang berkenaan dengan Negara, sosok Wahid Hasyim juga banyak memikirkan strategi dan kemajuan pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan masyarakat akan kebutuhan terhadap dunia pendidikan.

Keywords: Wahid Hasyi, Pendidikan Islam, Nilai Pendidikan

Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup (*long life education*) atau dengan bahasa lainnya adalah bimbingan yang berkelanjutan (*to lead forth*).¹

Pendidikan merupakan dasar untuk kemajuan manusia, dari itu pendidikan tidak statis tetapi selalu dinamis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, pendidikan berfungsi untuk mengangkat martabat manusia, pendidikan berfungsi

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 77.

mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan berfungsi sebagai solusi guna menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi bangsa, seperti konflik, kerusakan, pertikaian, korupsi dan lain sebagainya. Ketika pendidikan memiliki mempunyai segudang peran yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat, maka pendidikan harus bisa menampilkan corak dan keragaman cara untuk kepentingan masyarakat sendiri.

Pendidikan Islam di Indonesia seperti pondok pesantren, madrasah, dan beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam dalam pandangan banyak pakar pendidikan masih tertinggal dibandingkan dengan pendidikan umum dalam beberapa aspek, diantaranya kurikulum, metode pengajaran, sarana dan prasarana belajar, apalagi kalau mengambil perbandingan pendidikan yang ada di Barat. Dalam kondisi seperti ini bukan berarti pendidikan Islam yang ada di Indonesia miskin dan tidak mempunyai solusi sama sekali. Banyak para tokoh, pemikir, dan pemerhati yang melakukan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan Islam baik melalui pemikiran atau gerakan hanya saja miskin atau tidak terbuka dengan perubahan yang ditawarkan oleh banyak pemerhati pendidikan Islam. Salah satunya adalah tawaran-tawaran Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan.

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam tidak terbatas pada adanya label “Islam” atau lembaga-lembaga Ke-Islaman seperti madrasah atau pondok pesantren, juga tidak pada pembelajaran ilmu-ilmu agama (*al-ulūm as-syariah*) seperti tauhid, tafsir, hadith, fiqh atau tasawuf. Pendidikan Islam mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi, kurikulum, sumber daya manusia (SDM), proses belajar mengajar, serta lingkungan pendidikan yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam yang mewarnai proses pendidikan. Inilah yang ingin dipotret dari pemikiran Wahid Hasyim terkait dengan pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam, mulai dari cara mendidik anak didik, inovasi dalam pendidikan dan implikasi terhadap terhadap pendidikan dinamika pendidikan Islam kontemporer.

Mengenal KH. Wahid Hasyim: Sebuah Tinjauan Biografis

1. Keluarga dan Pendidikan

KH. Abdul Wahid Hasyim adalah putra kelima dari pasangan KH. M. Hasyim Asy'ari² dengan Nyai Nafiqah binti kiai Ilyas. Ia lahir pada hari Jumat

² Rois Akbar dan pendiri berdirinya organisasi sosial keagamaan, yakni Nahdlatul Ulama (NU). Lebih jelasnya, baca: Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan NU: Biografi KH Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 1999).

Legi dalam penanggalan Jawa, atau 5 *Rabi' al-Awwal* 1333 H dalam penanggalan Islam, dan menurut penanggalan sekuler bertepatan dengan 1 Juni 1914 M. Semula ayahnya, KH. M. Hasyim Asy'ari memberi nama Wahid Hasyim: Muhammad Asy'ari yang diambil dari nama kakeknya. Namun nama konon nama tersebut tidak serasi dengan bayi tersebut, dalam istilah Jawa disebut dengan kabotan jeneng, yaitu dibuktikan dengan penolakannya dengan bentuk sakit meriang atau sang bayi tidak kuat menahan nama beban nama tersebut.

Sejak kecil Wahid Hasyim terkenal pendiam dan peramah. Ia juga pandai mengambil hati orang. Pada usia 5 tahun, ia belajar membaca al-Qur'an kepada ayahnya selepas shalat maghrib dan subuh. Waktu itu pula ia telah belajar di Madrasah Salafiyah Tebuireng. Pada umur 7 tahun, ia mulai belajar kitab kuning kepada ayahnya, seperti *Fathul Qarib*, *Munhājul Qawim* dan *Mutammimah*. Sehingga pada usia 7 tahun itu telah mampu membaca al-Qur'an dengan *fashih* dan pinter membaca kitab kuning. Artinya, sejak kecil ia telah menunjukkan kesungguhan dan keseriusan di dalam belajar. Sikap inilah yang pada akhirnya juga diwarisi oleh putra dan putri Wahid Hasyim dalam semangat mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Sebagai anak tokoh terkemuka, Wahid Hasyim tidak pernah belajar pada bangku belajar hindia belanda. Ia lebih banyak belajar secara autodidak dirumahnya terhadap bacaan kitab-kitab klasik dan beberapa buku yang berbahasa Arab. Ia juga banyak belajar syair-syair yang berbahasa Arab dan mengerti maknanya sehingga hafal diluar kepala. Sehingga pada usia 12 tahun, setamat dari madrasah, ia sudah bisa membantu ayahnya mengajarkan ilmu kesusastraan bahasa Arab. Untuk memperdalam ilmunya, pada umur 13 tahun, oleh bapaknya, KH. M. Hasyim Asy'ari dikirim ke salah satu pondok pesantren Siwalan, Panji, sebuah pesantren tua di Sidoarjo. Di pesantren tersebut dirinya banyak belajar lagi ilmu agama dan belajar beberapa kitab tafsir, diantaranya adalah *tafsir Jalālain*. Di pesantren Siwalan itu, proses belajar Wahid Hasyim relatif singkat, hanya berkisar satu bulan. Setelah keluar dari pesantren Siwalan, ia melanjutkan ke pondok pesantren Lirboyo, Kediri. Dan disana pun berlangsung lebih singkat lagi, hanya beberapa hari. Ternyata ia hanya mengharapkan barokah sang kiai, bukan ilmunya.

Juga pada Zuhairi Misrawi, *Hadaratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 56.

Pada umur 15 tahun, ia belajar dan menguasai bahasa Inggris. Ia belajar kepada seorang dari Eropa yang bekerja sebagai manajer pabrik gula, sehingga atas permohonan Ibunya, Nyai Nafiqah meminta untuk mengajari bahasa Inggris kepada wahid hasyim. Sehingga pada umur 15 tahun itu, ia benar-benar sebagai pembaca yang rajin terhadap literature yang berbahasa Asing (Arab dan Inggris). Seumuran itu, ia juga telah memulai kegemarannya dalam dunia tulis menulis sebagai refleksi dari hasil banyak bacaan.

Tahun 1931, dalam usianya yang ke 18 tahun ia pergi ke Mekkah. Kepergiannya disamping menunaikan ibadah haji, ia juga belajar ilmu agama selama dua tahun disana.³ Sepulangnya dari Mekkah, Wahid Hasyim memulai menerapkan dan menagabdikan ilmu-ilmunya kepada masyarakat dengan mengadakan pembaharuan di bidang sosial, keagamaan, pendidikan dan politik. Menginjak memasuki usia 29 tahun, Wahid Hasyim menikah dengan gadis muda bernama Solichah, putrid Kiai Bisyri Syamsuri. Berkat pernikahannya dengan Nyai Solichah, dikarunia 6 putra-putri.⁴ Putra-putri Wahid Hasyim adalah: Abdurrahmad al-Dakhil (Gur Dur), Aisyah Hamid Baidlowi, Salahuddin Wahid, Umar Wahid, Lily Chodijah Wahid, dan Hasyim Wahid.

KH. A. Wahid Hasyim tutup dalam usianya yang ke 39 tahun (ada sumber menyebutkan dalam usia 38 tahun), pukul 10.30 WIB, hari Minggu, 19 April 1953, akibat kecelakaan lalu lintas pada tanggal 18 April 1953, ketika mau menghadiri rapat NU di Sumedang.

Sebagai sosok yang kreatif dan produktif dalam hal dunia tulis menulis sejak usia 15 tahun, selama hidupnya Wahid Hasyim juga banyak menghasilkan karya. Tetapi sampai makalah disusun belum dijumpai karya utuh dari Wahid Hasyim yang menunjukkan identitas pemikirannya kecuali hanya beberapa tulisan yang dikutip oleh orang lain. Tetapi dalam beberapa literatur dijumpai tulisan Wahid Hasyim yang berupa serpihan beberapa tulisan yang pernah dipublikasikan atau dalam bentuk arsip-arsip yang bisa

³ Tidak ada data yang menjelaskan bagaimana proses pendidikan KH. Wahid Hasyim selama dua tahun di Mekkah, misalnya kepada siapa ia berguru, bagaimana ia menunjang dan bertahan hidup di Mekkah dari sudut ekonomi.

⁴ Lihat: Ali Yahya, *Sama tapi Berbeda; Potret Keluarga Besar KH. A Wahid Hasyim* (Jombang: Yayasan Wahid Hasyim, 2007).

dikelompokkan sebagai berikut: diantaranya tentang tema agama,⁵ politik,⁶ pergerakan,⁷ perjuangan umat Islam,⁸ pendidikan dan pengajaran,⁹ mistik dan kebatinan,¹⁰ Kementerian Agama¹¹ dan revolusi.¹² Dari sekian tema dari buah

⁵ (1). “Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia”. Karya ini merupakan pidatonya pada acara pembukaan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. yang diadakan di istana Negara, Jakarta, pada 2 Januari 1950, dan merupakan peryaan maulid Nabi pertama sesudah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia. (2). “Kebangkitan Dunia Islam” karya ini merupakan tulisannya di media *Mimbar Agama* edisi No. 3-4, Maret-April 1951. (3). “Beragamalah dengan Sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan”. Karya ini merupakan pidato untuk perayaan Hari Raya Idul Fitri, yang waktu itu Indonesia masih bentuk RIS (Republik Indonesia Serikat). (4). “Hari Raya sebagai Ukuran Maju-Mundurnya Umat” dalam berita *Nahdlatul Ulama*, No. 3 Th. Ke 7, Desember 5, 1937, 2-5. (5). “Arti dan Isi Fatihah” dalam berita *Nahdlatul Ulama*, No. 14, Th. Ke 7, 15 Mei 1938, 1-3. (6). “Islam Agama Fitrah {}[Dasar Manusia]” dalam *Suara Muslimin Indonesia*, No. 7. Th. Ke 2, April 1944, 2-4. (7). “Latihan Lapar adalah Kebahagiaan Hidup Perdamaian Dunia” dalam *Penyiaran Kementerian Agama*, No. 4, 1943, 3-4.

⁶ (1). “Perkembangan Politik Masa Pendudukan Jepang” dari Nota Politik (November 1945). (2). “Apakah Meninggalnya Stalin Membawa Pengaruh pada Umat Islam? Juga pada Umat Islam Indonesia” dari *Gema Muslimin Tahun I* No. 2, 1 April 1953. (3). “Di Belakang Layar Perebutan Kekuasaan Jendral Najib di Mesir” ceramah (1952) dari bundle catatan. (4). “Umat Islam Indonesia dalam Menghadapi Perimbangan Kekuatan Politik dari Partai-Partai dan Golongan”, catatan (disiarkan dalam kalangan terbatas, 1952). (5). “Menyongsong Tahun Proklamasi Kemerdekaan yang Kedelapan”, Jakarta, 14 Agustus 1952.

⁷ (1). “Suluh” dalam Th. I, berita *Nahdlatul Ulama*, No. I Th. 1 April 1941, 1-12. (2). “Masyumi Lima Tahun” Kutipan dari *Suara Partai Masyumi*, No. 11, th. 5, Desember 1950. (3). “Mengapa Saya Memilih Nahdlatul Ulama?” dalam *Gema Muslimin*, Th. 1 November 1953. (4). “Analisis Kelemahan Penerangan Islam” salah satu uraian untuk konferensi, sekitar 1951.

⁸ (1). “Fanatisme dan Fanatisme” dalam *Gempita* No. I Th. 1, 15 April 1955. (2). “Siapakah yang akan Menang dalam Pemilihan umum yang akan Datang” dalam *Gema Muslimin*, Th. 1 Maret 1953. (3). “Umat Islam yang akan Menang dalam Pemilihan umum yang akan Datang” dari sumber sama dengan waktu sedikit berbeda. (4). “Kedudukan Ulama dalam Masyarakat Islam di Indonesia” kemungkinan sumber sama dengan waktu sedikit berbeda. (5). “Umat Islam Indonesia Menunggu Ajalnya, tetapi Pimpipinnya tidak Tahu” tulisan ini ditulis dengan menggunakan nama samara, pada awal Desember 1951.

⁹ (1). “Abdullah Ubaid sebagai Pendidik” dalam *Suluh NU*, 1941. (2). “Kemajuan Bahasa Berarti Kemajuan Bangsa” dalam *Suara Anshor* 1360 H. (3). “Pedidikan Ketuhanan” dalam *Mimbar Agama*, 1950. (4). “Perguruan Tinggi Islam” pidato menyambut berdirinya Universitas Islam Sumatera Utara, 1952. (5). “Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri” pidato pada pembukaan dan penyerahan PTAIN di Yogyakarta. (6). “\Pentingnya Terjemah Hadits pada Masa Pembangunan” diterbitkan Fa, Widjaja, Jakarta, 1953. (7). “Tuntutan Berpikir” kata pendahuluan agenda Kementerian Agama, 1951-1952.

¹⁰ Hanya ada 1 tulisan, “Islam: Antara Materialisme dan Mistik”, ceramah pada malam purnama sidi Kamis, 4 Desember 1952, di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta.

¹¹ (1). “Sekitar Pembentukan Kemneterian Agama RIS” dalam *Mimbar Agama*, 1951. (2). “Penyusunan Kementerian Agama RIS” termuat hampir semua surat kabar. (3). “Kedudukan Islam di Indonesia” nota tentang Penerangan Agama, 1949. (4). “Tugas Pemerintah terhadap Agama” pidato dalam konferensi antara Kementrian Agama dan pengurus organisasi besar Islam non-politik, Jakarta: 1951. (5). “Membangkitkan Kesadaran Beragama” konferensi

refleksi pemikiran Wahid Hasyim, maka tema tentang pendidikan dan pengajaran yang menjadi topik bahasan dalam makalah ini.¹³

2. Kondisi Sosial yang Mengiringi Intelektual KH. Wahid Hasyim

Munculnya sosok Wahid Hasyim dalam pentas sejarah nasional bukan berarti karena ia putra pendiri *jam'iyah* Nahdlatul Ulama (NU), melainkan karena perjuangan dan pemikiran-pemikirannya, termasuk salah satunya berkenaan dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia secara umum dan secara spesifik adalah pendidikan pesantren, madrasah dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Tetapi juga tidak bisa mengelak, hubungan nasab dengan pendiri NU ini juga membuat dirinya diperhitungkan apalagi ditambah dengan pengetahuannya yang cukup luas. Walaupun Wahid Hasyim berlatar belakang pesantren dan NU yang dianggap tradisional, tetapi banyak melakukan moderasi pemikiran khususnya pada pendidikan Islam (pesantren dan madrasah).

Faktor nasab terkadang memang menjadi “wasilah” sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi setiap individu untuk berpikiran maju. Kalau orang tuanya mempunyai pikiran dan kebijakan yang banyak melakukan pembelaan terhadap kepentingan umum, biasanya anaknya tinggal melanjutkan dan menemukan cara lain yang lebih inovatif untuk melakukan perubahan-perubahan di masyarakat sebagai yang ditampilkan oleh sosok Wahid Hasyim. Tetapi jika orang tuanya mempunyai pikiran dan kebijakan yang berbeda yang dianggap merugikan banyak orang anak yang mempunyai bijak biasanya cenderung belajar dari kehidupan orang tuanya dan pada akhirnya akan melakukan perlawanan-perlawanan.

Wahid Hasyim tentunya mempunyai pengalaman berbeda dibandingkan dengan pemuda lain seumurnya, lebih maju, ia setiap hari selalu berinteraksi dengan orang yang belajar di pesantren ayahnya, tak heran semangat belajar

Kemenag, Bandung, 1951. (6). “Perbaikan Perjalanan Haji” dalam Mimbar Agama, 1951. (7). “Mengatur Urusan Haji” Instruksi bersama, 15 April 1951, No. C/2/1/5240. (8). “Laporan Perjalanan Ke Jepang” 1952.

¹² Terdapat dua tulisan, pertama, “Melenyapnya yang Kolot” dalam *Majalah Suara Muslimin Indonesia*, 1 Juni 1944. Kedua, “Kebangkitan Dunia Islam” dalam *Suara Muslimin Indonesia*, 15 Agustus 1944.

¹³ Aboebakar, *Sedjarah Hidup KHA. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. Wahid Hasyim, 1957).

pun muncul sejak usia dini. Sejak kecil sudah banyak berkomunikasi dengan orang-orang hebat dan literature-literatur asing, sehingga pengetahuan Wahid Hasyim menjad\i luas. Berkat pengalaman dan banyak membaca membuat dirinya Wahid Hasyim merasa gelisah melihat kemapanan dalam pendidikan Islam yang tak kunjung maju dibandingkan dengan pendidikan lain.

Memahami Pemikiran Pendidikan Islam KH. Wahid Hasyim

Sebagai sosok yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap peningkatan kualitas sumberdaya umat Islam, maka upaya yang dilakukan oleh Wahid Hasyim adalah peningkatan pendidikan pesantren. Untuk itu, ada tiga hal penting dalam peningkatakan umat Islam, yakni jasmani, rohani dan akal. Ketiganya mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya umat Islam. Kader Islam disamping mempunyai sehat jasmani dan rohani, dalam dirinya juga harus terdapat kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil dan sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

Mendudukan posisi santri yang sejajar atau lebih tinggi dibandingkan dengan pelajar yang lain tentunya menjadi obsesi yang tumbuh sejak usia mudanya. Ia tidak ingin melihat santri yang belajar di pesantren yang sering disebut dengan penjara suci berkedudukan rendah dalam masyarakat.¹⁵ Karena itu, sepulangnya dari menimba ilmu di Mekkah, banyak membantu ayahnya di pesantren dan melakukan inovasi-inovasi dalam pendidikan pesantren.

Pertama ia mencoba menerapkan sistem klasikal dengan cara memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum di pesantren. Dalam percobaannya ternyata ia berhasil, sehingga dirinya dianggap sebagai perintis pendidikan modern di pesantren. Pendidikan pesantren bagi Wahid Hasyim

¹⁴ Chairul Arif menjelaskan, bagi Wahid Hasyim potensi akal sebagai pondasi utama setelah wahyu yang memiliki kemampuan dalam menentukan kebenaran, karena pula, jika suatu atau menurut logika tidak benar, maka Islam pun akan mengatakan yang sama pula. Namun wahid hasyim juga menjelaskan sehebat apapun akal tetap mempunyai kelemahan. *Lihat: Moch. Choirul Arif, KH. Abdul Wahid Hasyim: Wawasan Keislaman dan Kebangsaan*, Tesis, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 49-50. Baca juga Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integritas Jasmanai, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 170.

¹⁵ Sepertinya kurang pas kalau lembaga pendidikan Islam seperti pesantren diberi label sebagai penjara suci. Tepatnya pesantren bukanlah sebuah penjara melainkan adalah "*laboratorium suci*". Baca: Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cet. I, 2006), ix.

hendaknya banyak memberikan kontribusi terhadap masyarakat dan kemajuan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Maka dari itu, pendidikan pesantren hendaknya bisa berbenah mulai dari tujuan hingga metodenya. Dalam mengadakan perubahan pendidikan di pesantren, ia membuat perencanaan yang matang karena tidak ingin rencananya gagal ditengah jalan. Untuk itu Wahid Hasyim mengadakan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, menggambarkan tujuan sejelas-jelasnya. Kalau dalam bahasa pendidikan saat ini disebut dengan SK dan KD (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar). *Kedua*, menggambarkan cara mencapai tujuan. Dalam konteks sekarang disebut dengan metode pengajaran. Mahmud Yunus, sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid dalam bukunya *at-tarbiyah wa al-ta'lim* menegaskan bahwa metodologi itu sering lebih penting dari pada materi/bahan (*al-tharīqah ahammu min al-maddah*).¹⁶ Itu artinya, bahwa seorang pendidik harus mempunyai segudang cara (metode) agar materi bisa sampai dan terserap oleh peserta didik.

Ketiga, memberikan keyakinan dan cara, bahwa dengan sungguh-sungguh tujuan dapat dicapai. Memberikan keyakinan lebih pas disebut dengan istilah motivasi kalau dalam pendidikan saat ini. Dalam konteks yang ketiga ini merupakan tanggung jawab pendidik agar peserta didik bisa mencapai apa yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri.

Meski putra pendiri NU ini tidak pernah mengenyam pendidikan modern, wawasan pendidikan wahid hasyim cukup luas. Wawasan tadi kemudian diaplikasikan ke dalam kegiatan-kegiatan social dan pendidikan. Perkembangan pendidikan pesantren dan madrasah pada awal abad ke 20 merupakan upaya yang dilakukan oleh para cendikiawan muslim di Indonesia, salah satunya adalah wahid hasyim. Sehingga lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah tidak lagi identik dengan lembaga yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Upaya memasukkan kurikulum umum ke dalam pendidikan pesantren merupakan gerakan inovatif yang sebelumnya dianggap tabu dan selalu identik dengan penjajah, demikian itu sah saja karena kebencian pihak pesantren terhadap penjajah. Wahid Hasyim juga mengusulkan untuk mengganti metode *bandongan*¹⁷

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan* (Jauhar Vol. I, Nomor 1, Desember, 2000), 1.

¹⁷ Para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi*, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Dalam dunia pendidikan metode ini sekarang diistilahkan dengan metode layanan kolektif (*collective learning process*). Baca: Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 3-5.

dan *sorogan*¹⁸ menjadi metode tutorial karena kedua metode itu dianggap tidak menciptakan proses belajar yang kreatif dan mandiri pada diri anak didik di pesantren.

Pembaharuan lain yang dilakukan oleh Wahid Hasyim di dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam ketika melakukan pembaharuan di madrasah Nizamiyah. Disana mulai memperkenankan kursus pidato, bahasa Belanda, Inggris dan mengetik. Dengan cara demikian kian hari jumlah santri semakin banyak. Yang pada tahun 1899 hanya berjumlah 20 orang akhirnya menjadi 200 orang sampai akhir tahun 1910-an. Sepuluh tahun berikutnya menjadi 2.000 orang.

Wahid Hasyim berpandangan bahwa pendidikan Islam harus bebas dari kungkungan fanatisme atau pandangan sempit dalam keagamaan. Sebagaimana disampaikan dalam pidatonya saat pembukaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Yogyakarta.¹⁹ Wahid Hasyim menginginkan pendidikan Islam yang demokratis, karena jika seseorang mempunyai pikiran sempit, akibatnya akan terjadi fanatisme yang berlebihan. Jika yang dibangun adalah rasa fanatisme dalam dirinya tidak mudah menerima perbedaan dan cenderung tertutup (eksklusif) terhadap keragaman perbedaan yang seharusnya bisa menjadi potensi untuk dirinya. Pendidikan Islam menurut Wahid Hasyim harus mampu berdialog dengan apapun.

Adanya gerakan-gerakan dari kalangan pelajar yang membuat luntarnya rasa nasionalisme sebagai akibat dari adanya penanaman rasa fanatisme yang berlebihan. Seperti beberapa kasus yang masih belum ditelinga pembaca tentang gerakan Negara Islam Indonesia. Bahkan kejadian serupa mulai merambah ke beberapa pendidikan lembaga pendidikan Islam yang namanya pesantren dan madrasah, misalnya santri sudah mulai berpandangan tentang pentingnya penerapan syariah Islam dengan sistem khilafah di Indonesia (Baca: hasil penelitian Pusat Studi Pancasila dan Agama, IAIN Sunan Ampel Surabaya). Ketika pendidikan di Indonesia sudah mulai tercerabut dari akarnya, hemat

¹⁸ Metode *sorogan* secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual. Santri maju ke kiai atau ustadz secara bergiliran. Kemudian santri ditugaskan untuk membaca kitab yang menjadi fokus materi, sementara kiai atau ustadz yang sudah mempunyai menyimak sambil mengoreksi serta memberikan penjelasan terhadap bacaan santri (*individual learning process*). *Ibid.*, 3-5.

¹⁹ Aboebakar, *Sedjarah Hidup KHA. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. Wahid Hasyim, 1957).

Ach. Syaiful

penulis perlu membaca kembali tentang pemikiran pendidikan yang pernah ditawarkan oleh KH. Wahid Hasyim.

Empat Pilar Konsep Pendidikan Islam KH. Wahid Hasyim

1. Keagamaan

Wahid Hasyim menanamkan nilai-nilai ke-Tuhanan terhadap anak didik biar tidak terjebak dengan pandangan materialis, hanya perpikiran untuk kemajuan dirinya, dan kemajuan pendidikan disini tidak hanya kemajuan bagi pendidikan Islam, dalam pikiran Wahid Hasyim adalah kemajuan pendidikan bangsa dan negara (*nation-state*) tanpa membedakan pendidikan Islam dan umum juga membeda-bedakan agama. Konsep keseimbangan pengajaran dalam dunia pendidikan, terhadap anak didik oleh seorang guru juga telah diajarkan juga oleh Socrates dalam tradisi pendidikan klasik, misalnya harus ditanamkan dalam diri siswa *rational autonomy* (otonomi rasional), *virtues* (kebajikan) and *spirituality in student* (spiritualitas pada siswa).²⁰

Sebenarnya yang diusung dalam konteks ini adalah tertanamnya rasa sikap toleransi dalam menyikapi kemajemukan yang ada di Indonesia. Cita-cita dan kontribusi yang diusung Wahid Hasyim - kalau meminjam istilahnya Amin Abdullah –untuk terwujudnya *cross cultural academic and cross cultural communication* dalam pendidikan Islam.

2. Pengembangan Potensi Anak Didik

Pengembangan siswa berkenaan dengan pengembangan potensi pada setiap individu setiap anak didik dalam dunia pendidikan. Dalam mengembangkan potensi anak hendaknya dibiasakan dengan membaca, membaca apa saja yang menjadi minat dan kemauan si anak tanpa adanya pembatasan dari pihak tertentu seperti orang tua, guru dan termasuk lembaga pendidikan Islam dimana anak itu menempuh jenjang pendidikan. Membaca disini juga termasuk membaca buku-buku yang berbahasa asing. Membaca adalah membuka cakrawala kehidupan anak didik, dengan membaca pengetahuan akan bertambah. Diceritakan, ibunda wahid hasyim pernah menegur Wahid Hasyim karena kegemarannya membaca maka komunikasi

²⁰ Stephan, *The State, Soul, Virtue and Potential: Aristotle on Education*, dalam Charlene Tan, *Philosophical Reflections for Educators* (Singapore: Cengage Learning, 2008), 3.

dengan teman-temannya menjadi berkurang, Nyai Nafiqah khawatir kalau putranya sedikit berinteraksi dengan yang lain. Bahkan Wahid Hasyim menjawab kepada ibunya bahwa dengan membaca dirinya akan banyak temannya. Wahid Hasyim mengamalkan pepatah Inggris, *read anything five hours a day you shall soon be learned* (baca apa saja 5 jam sehari, maka segeralah engkau menjadi pelajar).²¹

Selain anak didik harus dibiasakan membaca, tak kalah penting dibentuklah kebiasaan disiplin dan mandiri. Hal ini penting untuk keberlangsungan hidup si anak. Mengenai ini bisa dilihat dari tulisan Wahid Hasyim ketika menceritakan sosok “Abdullah Ubaid sebagai pendidikan”.²² Bahkan pengalaman itu menjadi pengalaman berharga bagi Wahid Hasyim ketika mendidik putranya yang bernama Abdurrahman al-Dakhil.

Ketika Abdurrahman Wahid Al-Dakhil – biasa disapa Gus Dur – sedang belajar berjalan, tiba-tiba terjatuh di halaman rumahnya. Ada seorang santri dari Wahid Hasyim yang mau menolong Gus Dur yang terjatuh itu. Kemudian Wahid Hasyim melarang apa yang ingin diperbuat oleh santri itu dan membiarkan Gus Dur bangun sendiri. Wahid Hasyim sedang memberikan pendidikan kepada anaknya untuk mandiri dan belajar menyelesaikan problem hidupnya secara mandiri dengan tidak menggantungkan kepada orang lain.

3. Sosial

Bila diatas digambarkan bagaimana KH. Wahid Hasyim menanamkan nilai-nilai toleransi dan hubungannya dengan sesama manusia, pada bahasan sub ini akan dibahas mengenai implikasi dari adanya toleransi terhadap adanya komunikasi dan persahabatan dengan siapapun termasuk yang berlainan keyakinan. Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh Wahid Hasyim ini terlihat hasilnya ketika direfleksikan oleh putranya sendiri, Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sebagaimana pendapat Gus Dur:

“...perhatian Bapak yang besar tidak hanya pada keluarga saja tetapi ditampilkan kepada semua kalangan yang memiliki hubungan baik dengan Bapak. Kawan-kawannya bukan hanya kalangan muslim saja, melainkan juga dengan non-muslim...”.²³

²¹ Muhammad Rifai, *Wahid Hasyim: Biografi 1914-1953* (Yogyakarta: Garasi, 2009), 25.

²² Aboebakar, *Sedjarah Hidup KHA. Wahid Hasyim*, 791.

²³ Ali Yahya, *Sama tapi Beda*, 80.

Visi dan misi pendidikan tidak hanya kecerdasan intelektual saja melainkan harus ditopang dengan kecerdasan emosional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azzet bahwa kontribusi kecerdasan intelektual terhadap kesuksesan seseorang hanya berperan 20%, sedangkan yang 80% sangat bergantung kepada kecerdasan emosional dan spiritual.²⁴ Pelajar yang tidak mempunyai rasa emosional dalam hidupnya cenderung individualis dan dirinya tidak peduli terhadap orang lain. Pendidikan yang semacam ini dianggap gagal oleh Paolo Freire karena tidak humanis. Dalam pandangan Freire bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Dalam praktiknya, semakin tinggi pendidikan seseorang justru semakin melangit, jauh dari realitas sosial, tidak mempunyai kepedulian sosial, elitis dan lain sebagainya.

4. Semangat Kebangsaan

Pada dasarnya Negara ini dibangun dasar kebersamaan dalam keberagaman. Kalau meminjam istilahnya KH. Abdurrahman Wahid bahwa Indonesia telah ber Pancasila tanpa nama yang dikenal dengan Bhennika Tunggal Ika. Bahkan nilai pluralisme dan multikulturalisme telah dibangun di negeri ini jauh sebelum kemerdekaan. Dalam Islam semangat pluralisme dan multikulturalisme juga telah diajarkan oleh Nabi Muhammad ketika membangun Negara Madinah. Disana umat Islam oleh Nabi diberikan pendidikan semangat menghargai perbedaan dan adanya rasa kepemilikan bersama terhadap negaranya (nasionalisme) sehingga apapun terjadi menjadi tanggung jawab bersama.

Sebagai sosok agamawan, Wahid Hasyim juga merupakan negarawan ulung. Posisinya sebagai ulama tidak serta mendedepan urusan agama saja tetapi ia mampu mengkombinasikan antara urusan agama dan Negara, sehingga Wahid Hasyim mempunyai nasionalisme yang tinggi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kohn, bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara dan bangsa (*nation-state*).²⁵

²⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 47-49.

²⁵ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Erlangga, 1985), 11.

Nasionalisme merupakan sebuah keadaan jiwa dan kepercayaan, dianut oleh sebagian besar manusia sehingga membentuk kebangsaan. Nasionalisme merupakan rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa, dalam hal inilah posisi Wahid Hasyim mampu menempatkan nasionalisme dalam komposisi ke-Islaman. Semangat kebangsaannya bisa dilihat ketika ia ditunjuk tatkala siding BPUPKI (Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), sebagai perwakilan dari kelompok nasionalis islami, ia mengajukan beberapa hal penting, misalnya presiden harus Islam dan Islam sebagai agama Negara. Bahkan sehari sebelum proklamasi, wahid hasyim berubah pikiran, ia berbalik mendukung kalangan sekuler dalam menghapus tujuh kata dalam Mukaddimah UUD (...*kewajiban menjalankan syariah Islam bagi pemeluknya...*) yang sejak awal paling getol diperjuangkan oleh Wahid Hasyim.

Apa yang diambil oleh Wahid Hasyim bukan sebuah pikiran yang inkonsistensi, melainkan sebuah pilihan dimana menempatkan kepentingan bangsanya diatas kepentingan yang lain. Itulah semangat kebangsaan yang dicerminkan oleh Wahid Hasyim kepada generasi selanjutnya. Dalam praktik pendidikan saat ini penting ditumbuh-kembangkan kembali adanya semangat kebangsaan disaat bangsa sedang dilanda berbagai macam masalah termasuk krisis dalam praktik pendidikan saat ini. Makna dari keputusan yang diambil Wahid Hasyim diatas juga mengajarkan kepada kita untuk bisa menghargai kelompok minoritas diatas kelompok mayoritas.

Implikasi Pemikiran Pendidikan KH. Wahid Hasyim terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Sebagai tokoh yang besar dan dari hubungan nasab dari keluarga terhormat, apa yang menjadi pikiran dan gagasan Wahid Hasyim tentu mempunyai dampak atau ada generasi yang melanjutkan perjuangan yang pernah dilakukan. Karena Wahid Hasyim umurnya relatif singkat (hanya berumur 39 th), padahal seseorang itu baru 40 tahun pemikiran dan kiprahnya dianggap matang, dari yang singkat ini kita belajar dari apa yang pernah diperankan dan menjadi pikiran dalam pengembangan masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

Beberapa hal dalam pengembangan pendidikan Islam seperti yang ditulis oleh wahid hasyim, seperti empat pilar yang diusung oleh Wahid Hasyim (keagamaan, pengembangan potensi anak, social dan kebangsaan), maka minimal

pemikiran-pemikiran sebagaimana disebutkan diatas berpengaruh terhadap pembaharuan pendidikan Islam di pesantren dan madrasah. Pesantren yang semula dianggap lembaga pendidikan yang tradisional yang jauh dari kemajuan, kini sudah terdapat beberapa pondok pesantren dan madrasah yang maju dan menghasilkan beberapa lulusan yang siap tampil dalam pentas nasional dan global (baca: alumni pesantren). Memang tidak ada intruksi dari ide-ide Wahid Hasyim dalam dunia pendidiah, tetapi spirit dari perjuangannya yang kemudian diteruskan oleh santri dan putra-putrinya, salah satu putranya adalah KH. Abdurrahman Wahid.

Kedua, pemikiran-pemikiran Wahid Hasyim berdampak terhadap liberalisasi pemikiran pendidikan Islam di pesantren. Liberal yang dimaksud dalam konteks ini adalah para pelajar mampu mendialogkan satu konsentrasi keilmuan ke dalam keilmuan yang lain. Pelajar yang ada di pesantren tidak hanya fanatik terhadap satu ilmu pengetahuan tetapi bisa mempelajari banyak hal. Salah satunya adalah tentang filsafat yang dulu pernah ditolak di pesantren, belajar bahasa Inggris dan lain sebagainya. Dalam bidang yang lain seperti fiqih, kalam, dan hormat kepada guru. Karena fanatisme akan menghambat terhadap kemajuan. Kita fanatik, padahal banyak pengetahuan lain harus berdialog dengan kita. Termasuk kontribusi dari pemikiran Wahid Hasyim ini adalah tidak adanya dikotomi pengetahuan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Dalam sejarah pendidikan Islam terbukti terjadi lintas aliran, pemikiran, lintas mazhab dan lintas keilmuan.²⁶

Implikasi yang ketiga adanya semangat perubahan kurikulum. Kurikulum di pada lembaga pendidikan hanya dilaksanakan secara tradisional, sesuai dengan kemauan pimpinannya (kiai dalam pesantren) mulai menggunakan sistem bottom up, yakni adanya keterlibatan pihak luar, seperti orang tua siswa, masyarakat dan murid dalam penyusunan kurikulum. Lembaga memberikan pelayanan kepada anak didiknya sesuai dengan kebutuhan mereka yang didasarkan atas perkembangan zaman.

Kesimpulan

KH. Wahid Hasyim adalah sosok yang fenomenal dalam sejarah perjalanan bangsa walaupun hanya berlangsung singkat dikarenakan tutup usia pada saat

²⁶ Baca: Tholha Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lontabora Press, 2006), 158.

berusia 39 tahun. Ditengah banyaknya pemikir dan kiprahnya dalam mengisi kemerdekaan, Wahid Hasyim juga memberikan kontribusi terhadap perjalanan bangsa selanjutnya. Karena walaupun jasadnya telah tiada, tetapi ide-ide terus dilanjutkan oleh generasi selanjutnya, terutama oleh putranya sendiri, KH. Abdurrahman Wahid.

Dalam konteks pendidikan juga beliau banyak melakukan perubahan pemikiran. Hal ini bisa dilihat sepulangnya dari Mekkah ketika melakukan perubahan di pesantren ayahnya, misalnya metode pengajarannya. Serta membuka adanya kebebasan kepada para santri untuk mendalami berbagai disiplin ilmu, terutama didalam menguasai bahasa Asing, bahasa Arab dan bahasa Inggris, tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Empat pilar pendidikan (keagamaan, pengembangan potensi anak didik, sosial, dan semangat kebangsaan) yang disumbangkan oleh Wahid Hasyim dalam sistem pendidikan Islam adalah hal yang perlu dilanjutkan ditengah keterburukan bangsa. Wahid Hasyim mengajarkan adanya pendidikan dengan sikap menghargai terhadap perbedaan, rasa nasionalisme, pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cet. I, 2006.
- Aboebakar, *Sedjarah Hidup KHA. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitya Buku Peringatan Alm. Wahid Hasyim, 1957.
- Arif, Choirul. *KH. Abdul Wahid Hasyim: Wawasan Keislaman dan Kebangsaan*, Tesis-Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Charlene Tan, *Philosophical Reflections for Educators*. Singapore: Cengage Learning, 2008.
- Hasan, Muhammad Tholha. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lontabora Press, 2006.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan NU: Biografi KH Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 1999.
- Kohn, Hans. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga, 1985.

Ach. Syaiful

- Madjid, Nurcholis. *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan* (Jauhar Vol. I, Nomor 1, Desember, 2000).
- Mastuki dkk,. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadaratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Rifai, Muhammad. *Wahid Hasyim: Biografi 1914-1953*. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam; Integritas Jasmanai, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Yahya, Ali. *Sama tapi Berbeda; Potret Keluarga Besar KH. A Wahid Hasyim*. Jombang: Yayasan Wahid Hasyim, 2007.